



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.10.1.204-216

**Migrasi Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Kemajuan
Sumber Daya Manusia Di Kawasan Danau Toba**

*The Migration Of The Batak Toba Community And Its Relevance To The
Advancement Of Human Resources In The Lake Toba Region*

Harisan Boni Firmando

e-mail : boni.harisan@iakntarutung.ac.id

**Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen,
IAKN Tarutung, Indonesia**

Abstrak

Masyarakat Batak Toba telah bermigrasi ke berbagai daerah, banyak dari mereka yang kurang memahami latar belakang terjadinya migrasi, sehingga perhatian terhadap kampung halaman semakin berkurang. Tujuan penelitian untuk menganalisa migrasi masyarakat Batak Toba dan relevansi migrasi tersebut terhadap kemajuan sumber daya manusia, yang mencakup migrasi sebagai sarana aktualisasi tujuan hidup dan pemajuan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba. Untuk menganalisa fenomena sosial metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa migrasi merupakan tindakan sosial masyarakat Batak Toba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tindakan tersebut didasari oleh nilai budaya yaitu tujuan hidup masyarakat yang menjadi motivasi dalam bersikap. Persebaran masyarakat Batak Toba ke berbagai daerah merupakan modal sosial yang dapat memajukan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba. Agar upaya pemajuan sumber daya manusia dapat terealisasi, masyarakat Batak Toba yang telah bermigrasi ke berbagai wilayah perlu mengedukasi keluarga yang ada di desa, seperti melalui pendampingan pertanian dan usaha kecil dan menengah yang berbasis kerakyatan.

Kata Kunci : Kemajuan, Migrasi, Tujuan Hidup

Abstract

The Batak Toba community has migrated to various regions, and many of them lack an understanding of the background behind this migration, resulting in decreasing attention towards their hometown. The aim of this research is to analyze the migration of the Batak Toba community and the relevance of this migration to the advancement of human resources, which includes migration as a means of actualizing life goals and the

advancement of human resources in the Lake Toba area. To analyze this social phenomenon, a qualitative method is used in this research. The findings of the study indicate that migration is a social action of the Batak Toba community to meet their needs, and this action is based on cultural values, namely the life goals of the community which serve as motivation for their behavior. The dispersion of the Batak Toba community to various regions is a social capital that can advance human resources in the Lake Toba area. In order for the efforts to advance human resources to be realized, the Batak Toba community who have migrated to various regions need to educate their families in the villages, such as through assistance in agriculture and small and medium enterprises that are community-based.

Keywords : *Progress, Migration, Life Goals*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan kehidupan yang layak membuat manusia berupaya supaya kebutuhan hidup dapat dipenuhi. Upaya yang maksimal dilakukan dengan mencari berbagai daerah yang dapat memenuhi beragam kebutuhan tersebut. Manusia yang telah menemukan suatu daerah yang layak akan berpindah dari suatu daerah dan menetap di daerah yang layak hingga mengajak sanak saudaranya untuk tinggal di tempat tersebut. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari sebuah daerah ke daerah lain. Migrasi dapat dipahami mobilitas penduduk secara geografis. Migrasi disebabkan perbedaan kondisi di tempat asal dan di daerah tujuan, yang tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup, mencari pendapatan lebih serta status sosial lebih tinggi (Siboro, Andaria, and Poli 2022).

Perkembangan zaman menyebabkan masyarakat berkembang dengan sangat pesat dan menyebabkan tingginya migrasi. Penduduk melakukan perpindahan dari daerah yang sedang berkembang ke daerah yang berkembang atau maju. Kawasan Danau Toba melingkupi tujuh Kabupaten yaitu; Samosir, Toba, Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara dan Simalungun di Provinsi Sumatera Utara. Dari tujuh Kabupaten inilah masyarakat Batak Toba berasal.

Kemajuan masyarakat Batak Toba merupakan hasil pencapaian tujuan hidup, yaitu: *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* (kekayaan, keturunan yang banyak dan kehormatan). Tiga unsur tersebut saling menopang satu sama lain, jika tercapai akan menaikkan status sosial individu maupun komunitas. Salah satu tujuan yang mendasar adalah memperoleh kemakmuran, seperti hasil panen yang berlimpah, ternak yang

berkembang, dan mendapatkan banyak keturunan. Tujuan ini yang menyebabkan pesatnya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk menyebabkan tekanan terhadap ketersediaan lahan pertanian (Purba & Purba, 1997). Keterbatasan terhadap lahan menyebabkan masyarakat Batak Toba bermigrasi ke berbagai tempat.

Tulisan ini berfokus untuk mendeskripsikan proses migrasi masyarakat Batak Toba. Semakin sedikit masyarakat yang memahami latar belakang terjadinya migrasi dari kampung halaman ke berbagai daerah sehingga perhatian terhadap kampung halaman semakin berkurang. Apabila kondisi ini tetap dipertahankan maka kemajuan di kawasan Danau Toba akan lama terwujud. Pemahaman akan masyarakat yang tersebar melalui migrasi ke berbagai daerah sebagai modal manusia sangat diperlukan, dimana modal manusia tersebut dapat memajukan kawasan Danau Toba di berbagai bidang khususnya di bidang sumber daya manusia.

Menyikapi fenomena migrasi ini, dapat dikemukakan pertanyaan mayor: bagaimana migrasi pada masyarakat Batak Toba? Serta pertanyaan minor: bagaimana migrasi sebagai sarana aktualisasi tujuan hidup masyarakat? Bagaimana kemajuan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba?

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisa fenomena yang dialami oleh subjek penelitian metode kualitatif digunakan, dengan cara mendeskripsikan bahasa. Observasi, wawancara dan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data selama satu tahun. Data yang diperoleh dianalisis kemudian diinterpretasikan secara kualitatif. Informan kunci merupakan tokoh masyarakat, yang merupakan pengurus organisasi sosial, serta individu yang keluarganya telah bermigrasi ke berbagai daerah. Informan pendukung ditentukan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian, yaitu masyarakat umum. Penelitian dilaksanakan pada enam Kecamatan, yaitu; Sipoholon dan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara; Parmaksian dan Balige di Kabupaten Toba; serta Pangururan dan Nainggolan di Kabupaten Samosir. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah daerah asal masyarakat Batak Toba bermigrasi ke berbagai daerah, dengan demikian masyarakat tersebut mengetahui proses migrasi dan relevansinya terhadap kemajuan sumber daya manusia.

PEMBAHASAN

Daerah Migrasi Masyarakat Batak Toba

Migrasi masyarakat Batak Toba terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama dari Sianjur Mula-mula ke daerah sekitar Toba. Migrasi kedua sekitar tahun 1900 dari daerah sekitar Toba ke Sumatera Timur. Migrasi ketiga merupakan migrasi besar yang terjadi tahun 1950-an dari Toba ke Sumatera Timur dan Jawa.

Masyarakat Batak Toba menyakini mereka memiliki leluhur bernama Siraja Batak, yang pertama kali tinggal di Sianjur MulaMula setelah bermigrasi dari sekitar perbatasan Burma (Myanmar)/Siam (Thailand). Sianjur MulaMula terletak di lereng Pusuk Buhit, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara, ialah kampung induk. Dari Sianjur MulaMula masyarakat kemudian *marserak* (menyebar) dan membuka kampung yang baru. Membuka kampung berarti mendirikan kerajaan baru (Silalahi 2012).

Dari daerah Sianjur MulaMula kemudian orang Batak Toba menyebar ke delapan penjuru mata angin. Pertambahan penduduk menyebabkan masalah di lahan pertanian dan perkampungan, oleh karena itu penduduk dari sebuah perkampungan bermigrasi ke wilayah sekitar Toba. *Marserak* adalah menyebar ke daerah sekitar yang dianggap belum berpenghuni atau penguasa. Tujuan *marserak* ialah untuk memperbaiki ekonomi dan mencapai hidup yang sejahtera, serta untuk mempunyai *harajaon* yang baru. Apabila sebuah komunitas mendirikan kampung maka mereka dengan sendirinya menjadi marga *sipungka huta* (pembuka kampung) di sebuah daerah dan mereka menjadi raja di kampung tersebut (Silalahi, 2012).

Migrasi pertama leluhur etnik Batak Toba dari Pusuk Buhit di desa Sianjur Mula-mula ke daerah sekitarnya. Adapun desa tempat menyebar terpola mengikuti kelompok marga Sumba, Ilontungon dan Borbor. Marga Sumba menyebar di tiga daerah, yaitu: Bius Patane Bale Onan Pangururan, Bius Patane Bale Onan Nagodang dan Bius Patane Bale Onan Balige.

Bius Patane Bale Onan Pangururan merupakan tempat migrasi bagi komunitas Tuan Sorba Di Julu yang merupakan marga dari Naiambaton, yaitu marga-marga: Bolontua, Tambatua, Saragitua, dan Muntetua. Di daerah Uluan, Bius Patane Bale Onan Nagodang menjadi tempat menyebar bagi marga Tuan Sorba ni Jae yang merupakan keturunan dari Nairasaon, yaitu marga-marga: Manurung, Sitorus, Sirait, dan Butar-butar. Sedangkan Bius Patane Bale Onan Balige di daerah Bali menjadi tempat menyebar bagi marga Tuan Sorba ni Banua marga dari Naisuanon, yaitu marga-marga:

Bagotnipohan dan Paettua. Namun marga Siahisabungan, Oloan, dan Huta Lima pindah dari daerah ini.

Bius Patane Bale Onan Pangururan, Bius Patane Bale Onan Balige, dan Bius Patane Bale Onan Nagodang menjadi tanah asal dan juga daerah penyebaran bagi marga-marga keturunan kelompok Sumba. Sebagaimana keturunan dari Guru Satia/Tatea Bulan atau Raja Ilontungon tetap tinggal di Desa Sianjur Mulana, sebagaimana lagi menyebar. Lima anak Guru Tatea Bulan, yaitu: Raja Biak-biak, Sariburaja, Limbong, Sagala Raja, Malau Raja, serta empat putri Siboru Paromas, Siboru Pareme, Siboru Bidinglaut, dan Siboru Nan Tinjo. Limbong, Sagala, dan Malau tetap di Sianjur MulaMula.

Kemudian, Raja Biak-biak dan Sariburaja keduanya pindah dari Sianjur Mula-mula. Raja Biak-biak pergi ke wilayah Aceh, sedangkan Sariburaja dan Siborupareme tinggal di Sabulan, di daerah Banuaraja. Mereka memiliki putra bernama Raja Lontung, yang memiliki tujuh putra yaitu: Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Siregar, dan Aritonang, serta dua putri yaitu Siboruamakpandan dan Siboru Panggabean. Keturunan Raja Lontung tersebar di berbagai wilayah. Situmorang dan Sinaga menetap di daerah Palipi dan Urat, Pandiangan di daerah Onan Runggu, dan Nainggolan di daerah Nainggolan. Sementara itu, Simatupang, Siregar, dan Aritonang berpindah ke daerah Muara (Silalahi, 2012).

Wilayah utama penyebaran etnik Batak Toba adalah wilayah Samosir, Holbung, Humbang, dan Silindung. Pada tahun 1820-an, beberapa daerah telah mempunyai populasi yang padat. Daerah Silindung terdiri dari 82 huta dengan populasi antara 80.000-100.000 jiwa. Penduduk di Toba Holbung lebih banyak lagi, dan di Toba Humbang bahkan lebih banyak dari itu (Purba & Purba, 1997). Pada pertengahan abad ke-19, sebelum kehadiran kolonial, jumlah penduduk di daerah Toba sekitar 200.000 jiwa. Pada tahun 1920, penduduk Tapanuli mencapai 369.041 jiwa, dan pada tahun 1930 jumlahnya menjadi 412.889 jiwa (Silalahi, 2012).

Dari daerah Toba, masyarakat kemudian bermigrasi ke Sumatera Timur hingga mencapai Medan sekitar tahun 1900 (Purba & Purba, 1997). Dari wilayah asal mereka, masyarakat bermigrasi keluar dari daerah Toba dengan berjalan kaki sehari-hari. Penelitian genealogis menunjukkan bahwa migrasi masyarakat dari sekitar Danau Toba secara konsisten telah berlangsung sejak tahun 1870-an. Hingga awal tahun 1929,

adanya jalan-jalan yang menghubungkan Tapanuli bagian utara dengan pantai timur dan pantai barat memudahkan penduduk untuk pindah ke daerah lain di Sumatera Utara (Purba & Purba, 1997).

Sejak akhir abad ke-19, ribuan pendatang Toba mulai menetap di Simalungun, termasuk di dekat Pematang Siantar, untuk membuka dan menggarap sawah (Purba and Purba 1997). Tahun 1920, diperkirakan terdapat 26.000 migran Toba di Simalungun (Hasselgren 2008), sementara pada tahun 1930 jumlahnya diperkirakan mencapai 30.433 orang (Purba and Purba 1997). Sebagian bekerja di perkebunan, di mana mobilisasi dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk mempekerjakan mereka di perkebunan di pantai timur (Nainggolan 2012). Data sensus tahun 1930, sebanyak 15.150 orang atau sekitar 15,7% dari populasi Onderafdeling Samosir pindah ke daerah lain, dengan 2.819 orang pindah ke Dairi dan 6.859 orang ke Simalungun (Purba & Purba, 1997).

Data sensus tahun 1930, banyak orang Batak Toba telah menetap di luar wilayah Tapanuli Utara. Pada Keresidenan Tapanuli terdapat 107.995 jiwa. Di Sumatera Timur, termasuk Asahan, Tanah Karo, Deli Serdang, Kota Medan, Langkat, Kota Tanjung Balai, Labuhan Batu, Kota Tebing Tinggi, dan Kota Binjai terdapat 74.224 jiwa, dan di Tanah Alas terdapat sebanyak 1.789 jiwa (Purba & Purba, 1997).

Migrasi ke Medan telah terjadi jauh sebelum tahun 1930. Gelombang migrasi dari daerah Toba dimulai tahun 1933 menuju daerah Bedagai di pesisir, yaitu kePerbaungan dan Tebing Tinggi. Pada tahun 1929, sudah ada lebih dari seribu orang Toba yang menetap di dataran rendah Deli-Serdang, termasuk di Medan (Purba and Purba 1997). Sementara itu, kelompok pendatang Toba juga telah menetap di daerah Alas sejak tahun 1920-an (Silalahi, 2012).

Menurut studi Lance Castles, orang Batak Toba pertama kali datang ke Jakarta setidaknya tahun 1907. Pada tahun 1930, jumlah orang Batak Toba di Jakarta diperkirakan mencapai 1.263 orang (Nainggolan 2012). Tahun 1917, suku Batak Toba sudah tinggal menetap di 30 kota, dengan mayoritas adalah pelajar (Hasselgren 2008). Namun, tidak diketahui apakah mereka berasal dari pusat negeri Toba atau dari daerah sekitar atau di luar Toba yang sudah bermigrasi

sebelumnya (Silalahi 2012). Migrasi ketiga terjadi tahun 1950-an. Migrasi besar-besaran ke Pesisir Timur dimulai tahun 1950, setelah pembubaran Negara Sumatera Timur. Selama 1950-1956, setidaknya 250.000 orang meninggalkan pegunungan Bukit Barisan untuk menetap di dataran rendah. Orang-orang Toba ini juga datang dari wilayah Alas, yang melarikan diri dari pemberontakan Darul Islam antara tahun 1954 dan 1957 (Hasselgren, 2008).

Terjadi juga migrasi intensif masyarakat dari daerah Toba dan Sumatera Utara menuju daerah-daerah lain di Sumatera. Migrasi ini melibatkan kelompok petani yang tidak memiliki lahan, dan membuka lahan pertanian baru (Silalahi, 2012). Sebagian lainnya bermigrasi ke Jawa, terkhusus Jakarta. Pada tahun 1961, jumlah orang Batak Toba di Jakarta mencapai 28.900 jiwa, dan meningkat menjadi 81.248 jiwa tahun 2000 (Nainggolan 2012). Mereka merupakan orang berpendidikan yang bertujuan untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan.

Migrasi Sarana Aktualisasi Tujuan Hidup Masyarakat Batak Toba

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba status sosial sangat penting, sehingga setiap individu berusaha untuk mendapatkan status (Firmando 2021c). Status menciptakan kepemilikan kekuasaan bagi individu, status merupakan hasil aktualisasi tujuan hidup masyarakat. Kepemilikan kekuasaan diperoleh dari akumulasi modal ekonomi dan modal sosial yang dimiliki oleh seseorang. Kepemilikan kekuasaan bagi masyarakat Batak Toba disebut dengan *sahala harajaon* (wibawa kerajaan).

Perilaku adalah tindakan sosial individu. Perilaku dilaksanakan individu atau komunitas untuk kebutuhan berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, nilai/norma komunitas tersebut (Kalangie, 1996). Migrasi merupakan tindakan sosial masyarakat Batak Toba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tindakan tersebut didasari oleh nilai budaya yaitu tujuan hidup masyarakat Batak Toba yang menjadi motivasi dalam bertindak. Pencapaian akan; kekayaan (*hamoraon*), berketurunan yang banyak (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*) merupakan unsur tujuan hidup masyarakat (Simanjuntak, 2009). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling menopang, apabila tercapai akan menaikkan status sosial seseorang atau komunitas (Firmando, 2022).

Tanah yang bernilai tinggi menyebabkan masyarakat berusaha melaksanakan ekspansi. Hal ini menjadi penyebab munculnya migrasi tahap pertama masyarakat

Batak Toba dari Sianjur Mula-mula ke daerah sekitar Toba. Pada berbagai wilayah ditemukan tanah yang pernah dibuka, namun ditinggal, dikemudian hari seseorang atau komunitas membuka kembali tanah itu untuk lahan pertanian/perkampungan, kondisi ini menyebabkan konflik. Fenomena konflik merupakan upaya komunitas yang mempertahankan dan menaikkan status/kekuasaan. Komunitas rela mengorbankan moril dan materil (Firmando, 2021b). Konflik pertanahan merupakan salah satu penyebab migrasi tahap kedua masyarakat Batak Toba ke daerah Sumatera Timur.

Keterkaitan antara tanah dan keturunan merupakan satu kesatuan. Kepemilikan keturunan yang banyak (*hagabeon*) merupakan modal sumber daya yang dapat mengelola tanah/lahan pertanian sehingga terjadi peningkatan produktifitas hasil pertanian. Bertambahnya hasil produksi dan lahan yang semakin luas akan meningkatkan perekonomian sebuah keluarga (*hamoraon*). Kondisi ini secara sosial menimbulkan *prestise* (kehormatan), yang pada masyarakat Batak Toba disebut *hasangapon*.

Kepemilikan modal ekonomi dan modal sosial merupakan tujuan mendasar kehidupan masyarakat Batak Toba. Untuk mencapai tujuan mendasar tersebut masyarakat Batak Toba pergi merantau ke berbagai daerah untuk membuka daerah baru dan membuat kekuasaan (kerajaan) di daerah tersebut. Merantau telah menjadi tradisi bagi masyarakat Batak Toba, dahulu sebelum masa kemerdekaan dan pentingnya tingkat pendidikan, merantau dilakukan oleh keluarga baru untuk memperoleh penghidupan yang layak di suatu daerah. Hal tersebut masih menjadi latar belakang masyarakat Batak Toba untuk merantau, kini masih banyak masyarakat Batak Toba yang membuka lahan perkebunan seperti kebun sawit milik pribadi atau kelompok pada berbagai daerah di Pulau Sumatera, antara lain di Riau, Jambi dan Sumatera Selatan.

Masyarakat Batak Toba yang berdiam di berbagai daerah akan membuat komunitas atau organisasi berdasarkan ikatan marga, asal daerah/kampung halaman dan organisasi keagamaan. Orang yang memiliki modal ekonomi dan sosial yang banyak akan dihormati masyarakat umum sehingga orang tersebut terhormat (*sangap*). Kehormatan tersebut akan menimbulkan wibawa (*sahala*) bagi seseorang, orang yang memiliki wibawa seringkali di hunjuk menjadi pemimpin organisasi di dalam suatu daerah. Masyarakat Batak Toba meyakini seorang pemimpin memiliki *sahala*

harajaon/uluan (wibawa kerajaan/kepala), dimana orang tersebut memiliki kemampuan organisatoris yang baik. Kepemilikan modal (ekonomi dan sosial) dan kepemimpinan merupakan hasil puncak dari perantauan seseorang. Orang tersebut disebut sebagai orang yang sukses diperantauan dan akan banyak orang yang berguru kepadanya.

Pemajuan Sumber Daya Manusia di Kawasan Danau Toba

Menurut sensus penduduk tahun 2010, suku Batak berjumlah 8.466.969 jiwa. Angka ini sebesar 3,58% dari seluruh penduduk Indonesia. Sensus Penduduk tahun 2010 mengelompokkan suku Batak ke dalam Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak Dairi, Simalungun, Tapanuli, Toba, Dairi (Badan Pusat Statistik 2011). Persentase suku Batak tertinggi tinggal di Provinsi Sumatera Utara 68,333%, diikuti Provinsi Riau 8,166%, Jawa Barat 5,521%, DKI Jakarta 5,958%. Paling sedikit tinggal di Provinsi Sulawesi Barat 0,003%, Gorontalo 0,005%, dan Maluku Utara 0,007%.

Jumlah suku Batak yang berkembang saat ini merupakan suatu potensi yang dapat bermanfaat bagi kemajuan sumber daya manusia. Upaya pemajuan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba tidak terlepas dari konsep keturunan pada masyarakat Batak. Kehadiran keturunan ditengah keluarga memiliki nilai khusus, ditemui perbedaan nilai terhadap anak. Anak laki-laki sangat berperan, disebabkan sistem kekerabatan patrilineal. Penerusan marga merupakan sebuah kekayaan dan kehormatan (Firmando, 2018).

Tujuan hidup *hasangapon* tidak terlepas dengan konsep *hamajuon* (kemajuan) yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Batak Toba. Kemajuan ditandai dengan masuknya gerakan misi Kristen dan kehadiran penjajah yang membawa perubahan terhadap taraf hidup masyarakat Batak Toba. Gagasan perubahan membuka cakrawala wawasan masyarakat. Pembaharuan ini membawa kemajuan (*hamajuon*) bagi masyarakat. Modernisasi yang dibawa oleh penjajah menyebabkan migrasi penduduk dari Tapanuli bagian utara ke berbagai pusat kemajuan di Sumatera Timur (Firmando, 2021a). Migrasi tahap kedua ke Sumatera Timur disebabkan telah hadirnya sekolah-sekolah, perusahaan-perusahaan, kantor-kantor pemerintahan Kolonial Belanda di daerah Sumatera Timur, dengan bersekolah dan bekerja di perusahaan atau instansi pemerintah seseorang akan memperoleh status sosial yang meningkat.

Persebaran masyarakat Batak Toba ke berbagai daerah merupakan modal sosial yang dapat memajukan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba. Para perantau diharapkan dapat berkontribusi membangun kampung halaman masing-masing (*marsipature hutana be*). Gerakan pembangunan kampung halaman dapat dilakukan dengan pembangunan sumber daya manusia melalui pemberian beasiswa kepada anak-anak di kampung halaman yang berprestasi atau kurang mampu serta menjadi orang tua asuh dari generasi muda di kampung halaman sehingga mereka dapat menamatkan pendidikan di tingkat pasca sarjana. Agar upaya pemajuan sumber daya manusia dapat terealisasi, masyarakat Batak Toba yang telah bermigrasi ke berbagai daerah juga perlu mengedukasi keluarga yang ada di desa, seperti melalui pendampingan pertanian dan usaha kecil dan menengah berbasis kerakyatan.

Pendampingan pertanian dan usaha mikro kecil dan menengah berbasis kerakyatan merupakan kebutuhan masyarakat di kawasan Danau Toba, adanya pendampingan akan meningkatkan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat di kawasan Danau Toba adalah masyarakat agraris yang mayoritas berprofesi sebagai petani oleh karenanya diperlukan strategi pertanian terbaru yang dapat diterapkan di kawasan Danau Toba untuk meningkatkan produktifitas pertanian. Strategi pertanian tersebut dapat diperoleh dari masyarakat Batak Toba yang telah bermigrasi ke beragam daerah, dimana secara pengetahuan dan pengalaman para perantau telah banyak yang menjadi pakar di bidang pertanian. Hingga saat ini telah banyak bantuan yang diberikan oleh perantau kepada masyarakat di kawasan Danau Toba seperti pemberian sumbangan pupuk dan alat-alat pertanian, namun selain itu masyarakat di kampung halaman mengharapkan adanya pendampinya sehingga pemberian bantuan dapat berkesinambungan.

Menyikapi penetapan kawasan Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) diperlukan pendampingan kepada masyarakat desa yang dimotori oleh masyarakat Batak Toba di perantauan. Kini pemerintah sedang memajukan kawasan ini melalui pembangunan destinasi wisata yang berskala internasional dan membuat berbagai program pengembangan yang bertujuan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Pendampingan kepada masyarakat Desa dapat berupa pelatihan kepariwisataan dan kewirausahaan, edukasi strategi produksi dan pemasaran

produk berbasis kearifan lokal. Produk lokal yang diproduksi dapat berupa minuman dan makanan tradisional serta barang-barang hasil kerajinan tangan yang berkualitas. Adanya pendampingan yang berkelanjutan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menimbulkan solidaritas antar sesama masyarakat Batak Toba di berbagai daerah. Masyarakat di perantauan akan semakin intens berkomunikasi dengan masyarakat di kampung halaman pada saat melakukan pendampingan sehingga rasa kekeluargaan akan semakin erat terjalin.

KESIMPULAN

Migrasi pada masyarakat Masyarakat Batak Toba terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama dari Sianjur Mula-mula ke daerah sekitar Toba. Migrasi kedua sekitar tahun 1900 dari daerah sekitar Toba ke Sumatera Timur. Migrasi ketiga merupakan migrasi besar terjadi tahun 1950-an dari Toba ke Sumatera Timur dan Jawa. Jumlah penduduk yang bertambah menyebabkan masalah pada lahan pertanian dan perkampungan. Kondisi ini menyebabkan seseorang atau komunitas mulai bermigrasi (*marserak*) dari satu *huta* ke daerah sekitar Toba. Migrasi bertujuan untuk memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan hidup, serta untuk memiliki *harajaon* yang baru.

Migrasi merupakan tindakan sosial masyarakat Batak Toba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tindakan tersebut didasari oleh nilai budaya yaitu tujuan hidup masyarakat yang menjadi motivasi berperilaku. Mencapai kekayaan, keturunan yang banyak, dan kehormatan adalah tiga unsur tujuan hidup masyarakat Batak Toba. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan menopang, jika tercapai akan menaikkan status sosial individu maupun komunitas. Status melahirkan kepemilikan kekuasaan bagi seseorang, status merupakan hasil aktualisasi tujuan hidup masyarakat Batak Toba. Kepemilikan kekuasaan diperoleh dari akumulasi modal ekonomi dan modal sosial yang dimiliki oleh seseorang. Kepemilikan kekuasaan bagi masyarakat Batak Toba disebut dengan *sahala harajaon* (wibawa kerajaan). Kepemilikan modal (ekonomi dan sosial) dan kepemimpinan merupakan hasil puncak dari perantauan seseorang. Orang tersebut disebut sebagai orang yang sukses diperantauan dan akan banyak orang yang berguru kepadanya.

Persebaran masyarakat Batak Toba ke berbagai daerah merupakan modal sosial yang dapat memajukan sumber daya manusia di kawasan Danau Toba. Para perantau

diharapkan dapat berkontribusi membangun kampung halaman masing-masing (*marsipature hutana be*). Gerakan pembangunan kampung halaman dapat dilakukan dengan pembangunan sumber daya manusia. Agar upaya pemajuan sumber daya manusia dapat terealisasi, masyarakat Batak Toba yang telah bermigrasi ke berbagai daerah juga perlu mengedukasi keluarga yang ada di desa, seperti melalui pendampingan pertanian dan usaha kecil dan menengah yang berbasis kerakyatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firmando, Harisan Boni. 2018. "Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Kota Medan." Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Firmando, Harisan Boni. 2020. "Potret Pengarusutamaan Gender Dalam Kehidupan Keluarga Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Gender Pendekatan Sosiologis)." *JISA : Journal Ilmiah Sosiologi Agama* 3(1). doi: 10.30829/jisa.v3i1.7394.
- Firmando, Harisan Boni. 2021a. "ORIENTASI NILAI BUDAYA BATAK TOBA, ANGKOLA DAN MANDAILING DALAM MEMBINA INTERAKSI DAN SOLIDARITAS SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI TAPANULI UTARA (ANALISIS SOSIOLOGIS)." *Studia Sosia Religia* 3(2). doi: 10.51900/ssr.v3i2.8879.
- Firmando, Harisan Boni. 2021b. "Realitas Sosial Keluarga Batak Toba Dan Relevansinya Terhadap Solidaritas Sosial Di Kawasan Danau Toba." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2(2):84–101. doi: 10.30596/jisp.v2i2.6997.
- Firmando, Harisan Boni. 2021c. "SISTEM PERTANAHAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RELEVANSINYA DI KAWASAN DANAU TOBA (ANALISIS SOSIOLOGIS)." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* 4(2):113–35. doi: 10.30829/jisa.v4i2.10077.
- Firmando, Harisan Boni. 2022. "AKTUALISASI STATUS SOSIAL MELALUI UPACARA ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA DI KAWASAN DANAU TOBA." *Aceh Anthropological Journal* 6(1). doi: 10.29103/aaj.v6i1.5721.
- Hasselgren, Johan. 2008. *Batak Toba Di Medan : Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba Di Toba Di Medan (1912-1965)*. Medan: Bina Media Perintis.
- Kalangie, Nico S. 1996. *Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba Di Jakarta*. Medan: Bina Media Perintis.
- Purba, O. H. S., and Elvis F. Purba. 1997. *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)*. Medan: Monora.
- Siboro, Kristina, Calvin Salindeho Andaria, and Ellen Eva Poli. 2022. "FAKTOR-FAKTOR MIGRASI SUKU BATAK DI KOTA MANADO."

GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi 3(1):30–35. doi: 10.53682/gjppg.v3i1.1407.

Silalahi, Ulber. 2012. *BIROKRASI TRADISIONAL DARI SATU KERAJAAN DI SUMATERA Harajaon Batak Toba*. Bandung.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2015. *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.